

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tan Malaka orang pertama yang menuliskan konsep dasar negara Indonesia yaitu Republik pada tahun 1924 dengan bukti bukunya yang berjudul *Naar de Republik Indonesia*.¹ Tan Malaka merupakan seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 Maret 1963 dengan keputusan presiden no. 53/1963.² Tan Malaka diwaktu kecilnya bernama Ibrahim, yang lahir di sebuah Rumah Gadang Nagari Pandan Gadang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tanggal 2 Juni 1897. Tidak ada catatan resmi yang meyakinkan ihwal tanggal lahir Ibrahim. Satu-satunya penulis yang lengkap menyebut kelahiran Ibrahim gelar Tan Malaka adalah teman seperjuangannya, yaitu Djamaluddin Tamim. Harry A. Poeze pengarang biografi lengkap Tan Malaka juga cenderung memilih tahun 1897 sebagai tahun kelahiran Ibrahim gelar Tan Malaka. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa Ibra sudah masuk sekolah rendah pada tahun 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia enam tahun.³

Muhammad Yamin menyebut Tan Malaka sebagai “Tan Malaka Bapak Republik Indonesia”. menurut Yamin, Tan Malaka lebih besar dari Plato yang hanya menciptakan sebuah republik di atas kertas. Tan Malaka “Bapak Republik”

¹ Tan Malaka, *Naar de Republik Indonesia*. (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013).

² Kuncoro Hadi dan Sustianingsih, *Buku Pintar Super Lengkap Pahlawan Nasional* (Yogyakarta: Familia, 2015), hal 55.

³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal x.

yang paling mutakhir di dunia dan berdiri sangat dekat dengan Lenin dan Washington. Dengan demikian namanya telah diangkat di dalam kitab sejarah dunia. Berawal dari artikel ini, banyak para sejarawan yang menyematkan nama “Bapak Republik” kepada Tan Malaka. Soekarno menyebutnya sebagai “seorang yang mahir dalam revolusi”.⁴ Ketika memperingati sewindu hilangnya Tan Malaka pada tanggal 19 Februari 1957, Kepala Staf Angkatan Darat Mayor Jenderal Abdul Haris Nasution mengatakan pikiran Tan Malaka dalam Kongres Persatuan Perjuangan dan Buku *Gerporlek* (Gerilya Politik Ekonomi) menyuburkan ide perang rakyat semesta. Perang rakyat semesta ini, menurut Nasution sukses ketika rakyat melawan dua kali Agresi Belanda. Terlepas dari pandangan politik, ia berkata, Tan Malaka harus dicatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia. Soekarno menyebut Tan Malaka seorang yang mahir dalam revolusi.⁵

Kisah hidup Tan Malaka yang begitu heroik, penuh lika-liku, dan ada yang pro dan kontra dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Sehingga, membuat banyak para peneliti Indonesia maupun peneliti dari mancanegara yang meneliti tentangnya. Mulai dari Harry A. Poeze yang lebih separuh hidupnya meneliti tentang kisah hidup Tan Malaka. Bisa diibaratkan bahwa Harry A. Poeze sejarawan Belanda yang paling menguasai kisah hidup Tan Malaka. Pada awalnya Poeze menulis skripsinya dan sudah diterjemahkan oleh penerbit Grafiti pers ke dalam bahasa Indonesia tahun 1988 yaitu *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Buku ini menjelaskan biografi Tan Malaka dan perjuangan hidupnya dari tahun 1897 sampai tahun 1925. Setelah

⁴ Tempo, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hal 2.

⁵ kata pengantar penerbit buku Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2010).

menamatkan gelar sarjananya, Poeze juga membuat disertasinya yang telah diterjemahkan oleh penerbit Grafiti pers ke dalam bahasa Indonesia tahun 1999 yaitu *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Buku ini menjelaskan kembali biografi Tan Malaka dari tahun 1925 sampai tahun 1945. Tidak sampai disitu saja, Peoze Kembali menuliskan kisah hidup Tan Malaka dengan judul buku *Tan Malaka: Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia* yang berisikan lima jilid dengan judul yang sama, namun tahun yang berbeda dan menceritakan kisah hidup Tan Malaka di Indonesia pada masa revolusi Indonesia dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Buku ini diterbitkan penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.⁶

Selanjutnya peneliti asing yang meneliti Tan Malaka adalah Rudolf Mrazek yang seorang pakar sejarah modern di Asia Tenggara yang berkebangsaan Ceko. Buku Rudolf Mrazek dengan judul *Semesta Tan Malaka* Yogyakarta, penerbit MataBangsa, tahun 2020⁷ terjemahan *Tan Malaka A Political Personality's Structure of Experience* menjelaskan sisi khusus seorang tokoh politik Indonesia di zaman perjuangan sampai paruh pertama dekade awal kemerdekaan. tokoh tersebut bernama Tan Malaka, seorang pemikir serius yang memiliki gagasan-gagasan radikal, sekaligus aktivitas politik yang revolusioner. Rudolf Mrazek sangat pandai menampilkan sosok Tan Malaka dengan menurut pemahaman tentang struktur dasar yang membentuk sikap pribadi Sang Tokoh. Struktur dasar yang melahirkan sosok pribadi yang kokoh serta berani mengarungi sebuah pergulatan panjang, yang bukan semata dalam arti fisik, namun juga sebuah pergulatan antara intelektualitas dan lingkungan yang melingkupinya.

⁶ Harry A. Poeze, *Op. Cit.*

⁷ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: MataBangsa, 2020).

Kejeliannya dalam merangkai “hal-hal kecil” inilah yang menjadikan penulis buku ini berhasil mendapatkan pemahaman mengenai struktur pengalaman tokoh politik Tan Malaka: Bagaimana ia memandang dunia; Bagaimana konflik batinnya yang menggelora ketika kecintaannya pada Alam Minangkabau harus berhadapan dengan jiwa nasionalisme Indonesia yang aktual menjadi pergerakan kemerdekaan dan transformasi sosial saat itu. Sedangkan pada saat yang sama ia telah memikirkan tentang “letak berdiri” dari sebuah negara baru yang ia cita-citakan. Dengan menggunakan teori Hegel, Tan Malaka berhasil merumuskan sebuah format dialektis, yakni Indonesia Asli sebagai tesis, Hindu-Belanda sebagai antitesis dan Indonesia merdeka dan sosialis sebagai sintesis.⁸

Selain peneliti asing, peneliti dari Indonesia juga tidak kalah dalam meneliti tentang Tan Malaka, yaitu: Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949* (Yogyakarta, 2016), Anom Whani Wicaksana *Tan Malaka perjuangan dan kesederhanaan* (Yogyakarta, 2020) yang bercerita tentang biografi Tan Malaka, Tempo *Tan Malaka Bapak Republik Yang dilupakan*. (Jakarta, 2018), Sudiojono Djojoprajitno *Pemberontakan PKI 1926 Tan Malaka Menolak Balquisme* (Jakarta, 2010), Asrial, *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka* (Jakarta, 2007).

Para peneliti tentang Tan Malaka, baik yang dari Indonesia maupun dari mancanegara, penulis melihat para peneliti tersebut membahas tentang biografi Tan Malaka dari masa kecil hingga ia menghilang, lalu bagaimana jalannya politik Tan Malaka baik di Indonesia ataupun di mancanegara, dan ada juga yang membahas tentang perjalanan perjuangan pergerakan Tan Malaka. Disini penulis

⁸ Afriyan, *Semesta Tan Malaka*, (Petitum.id, 2020).

lebih tertarik meneliti pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan, yang bahwasannya latar belakang Tan Malaka adalah seorang guru.

Paham komunis sangat memuaskan hati Tan Malaka, tertegun tentang Revolusi Komunis atau Revolusi Bolsyewik tahun 1917 yang memberi keyakinan pada jiwa yang masih ribut dalam angin pergolakan pada diri Tan Malaka. Kesuksesan Revolusi Bolsyewik sangat berkesan dalam diri Tan Malaka dan membuat dia berpikir sebagai seorang Marxis yang perlu bersikap kritis terhadap perbedaan dalam kondisi atau faktor sosial dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Tan Malaka mengakui cara berpikirnya dibentuk oleh keadaan dan pertumbuhannya di dunia Barat yang rasionil, logis, dan Marxist-Leninist.⁹ Pengaruh Revolusi Bolsyewik semakin tertanam di dalam diri Tan Malaka, dan dari situ idenya tentang sebuah revolusi timbul sebagai solusi untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkraman kapitalis-kolonialis.¹⁰ Semenjak tinggal di Negeri Belanda, Tan Malaka sudah sangat terspesona oleh Marxisme-Leninisme. Tan Malaka seorang Marxis tulus dalam pemikirannya, tapi nasionalis dalam semua tindakannya.¹¹

Pada dasarnya Tan Malaka memang seorang guru. Pada masa dewasanya ia bersekolah di sekolah guru negeri untuk guru-guru pribumi di Fort de Kock Bukittinggi atau *Kweekschool*. Lembaga ini satu-satunya pendidikan lanjutan bagi lulusan Sekolah Kelas Dua (Sekolah Rakyat Biasa atau Sekolah Dasar), setelah menempuh pendidikan selama lima tahun. Sekolah Fort de Kock atau

⁹ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), hal 159.

¹⁰ Satriono Priyo Utomo, *Langkah “Merah” Pemikiran Pendidikan Tan Malaka, 1919-1921*, (*Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2020), Vol. 5, No 2.

¹¹ Tempo, *Op. Cit.*, hal 145.

Kweekschool dengan julukan “Sekolah Raja” tidak sembarang orang yang bisa masuk ke sekolah tersebut. Cuma anak pegawai Belanda dan anak yang orang tuanya memiliki kedudukan penting di Minangkabau yang bisa masuk ke sekolah itu. Tan yang dari pihak ibu memiliki keturunan keluarga yang berkedudukan penting di Minangkabau dapat bersekolah di Sekolah Raja atau sekolah Fort de Kock tersebut pada tahun 1908 terdaftar sampai pada lulusannya tahun 1913. *Kweekschool* atau sekolah keguruan ini merupakan sekolah setingkat SMP. Dengan kecerdasan otak Tan, ia dapat melanjutkan pendidikannya ke *Rijkskweekschool* (sekolah pendidikan guru kepala negeri) di Haarlem, Belanda.¹² Pada tahun 1914, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di *Rijkskweekschool* di Haarlem, Belanda dan menyelesaikan studinya pada tahun 1919. Sekolah ini setingkat dengan perguruan tinggi.¹³

Latar Belakang pendidikan Tan Malaka sangat berpengaruh terhadap kepeduliannya terhadap mental dan intelektualitas bangsanya. Pentingnya menumbuhkan tingkat intelektualitas bangsa Indonesia. Disamping perjuangan secara fisik menjadi alasan kuat baginya untuk menuangkan gagasan-gagasan revolusioner dalam bentuk karya tulis.¹⁴

Tan Malaka pada akhir tahun 1919 pulang kembali ke Indonesia dan bekerja sebagai guru di perusahaan perkebunan Senembah, Medan, Deli. Tan diperlakukan layaknya seperti orang Eropa. Contohnya mendapatkan rumah dinas, sepeda, gaji yang besar, mendapatkan beras setiap bulannya, dan tidak dianggap

¹² Rudolf Mrazek, *Op. Cit.*, hal 14-15.

¹³ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara Bagian I*, (Jakarta: TePLOK PRESS, Juli 2000), hal 31-32.

¹⁴ Randy Fadillah Gustaman, “Tan Malaka (Ditinjau dari Prespektif Perjuangan Bangsa)”, *Artefak: Jurnal History and Education*, VOL. 4 No. 01, 2017.

sebelah mata oleh orang Eropa lainnya. Selama menjadi guru di sekolah perkebunan Deli, Tan sering berbincang-bincang bersama siswa dan orang tua para siswa. Alasannya yaitu Tan ingin mengetahui bagaimana kemauan, kecondongan, dan tabiat hati para anak-anak dan orang tua mereka untuk kemajuan pendidikan anak-anak di Deli. Para kuli kontrak yang bekerja di perkebunan Deli, rata-rata mereka semua buta huruf, terjerat oleh peraturan-peraturan kontrak yang tidak bisa dipahami oleh para kuli kontrak, terbelenggu oleh kekolotan, dan sekaligus permainan judi.¹⁵

Di daerah inilah Tan mulai memperjuangkan hak kemerdekaan bagi seluruh rakyat Hindia Belanda. Mulai dari menegakkan keadilan bagi orang-orang golongan miskin yang tertindas oleh Kolonial Belanda, dan sampai Tan mulai menentang kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial Belanda dengan menghasut masyarakat setempat untuk mogok kerja bersama. Hal itu disebabkan, Tan melihat gaji para buruh yang tidak masuk akal dengan kerja yang berat, hidup yang tidak layak, ditambah lagi siksaan dan cacian dari tuan besar yang diterima mereka. Hal tersebut sangat berbeda dengan kekayaan tanah Deli yang penuh sumber daya alam.¹⁶

Pada awalnya Tan Malaka berjuang mencerdaskan anak bangsanya dengan membuat buku-buku di setiap waktu yang pas pada kondisi Indonesia masa itu. Seperti buku *SI Semarang dan Onderwijs* (1921) yang membicarakan bagaimana pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Lalu dengan buku tersebut Tan mempraktekkan bagaimana pendidikan harus berjalan dan sekolah yang ia bentuk

¹⁵ Tan Malaka, *Dari... I, Op. Cit.*, hal 90.

¹⁶ Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka perjuangan dan kesederhanaan*, (Yogyakarta: C-klik Media, 2020), hal 38-39.

mencerdaskan anak bangsanya untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia, lalu mengusir penjajah Kolonial Belanda.¹⁷

Pengalaman belajar di Sekolah Raja Bukittinggi, lalu pengalaman belajar di sekolah pendidikan guru kepala negeri di Haarlem, Belanda, dan mengajar di perkebunan Senambah Deli, Medan, Tan Malaka membuka pendidikan formal yang hampir sama kurikulumnya dengan sekolah Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Langkah awal yang ia lakukan adalah dengan membentuk sekolah setingkat Sekolah Dasar bagi rakyat kaum kromo atau kaum tertindas. Sekolah ini diberi nama “Sekolah SI (Sarekat Islam)” yang mengajarkan kepada muridnya belajar menulis, membaca, berhitung, dan ilmu-ilmu lainnya. Sekolah SI tumbuh bagai jamur di musim hujan, berkembang sangat pesat di daerah-daerah Jawa seperti Surabaya dan Bandung dengan para murid memakai celana merah dan lagu Internasionalnya.¹⁸ Tan Malaka menggaris bawahi bahwa, Sekolah SI yang ia buat untuk membantu rakyat dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, dan bukan mencetak orang yang bekerja di pemerintahan atau bekerja sebagai juru tulis seperti tujuan sekolah pemerintah Hindia Belanda.¹⁹

Tan Malaka adalah seorang pejuang revolusioner yang tidak hanya memahami filsafat dan teori-teori pendidikan, namun terlibat aktif dalam memperjuangkan pendidikan sebagai media penyadaran pembebasan dari penindasan kolonialisme. Pemikiran tentang pendidikannya tertuang dalam brosur

¹⁷ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013), hal 101-102.

¹⁸ Tan Malaka, *Dari...I, Op. Cit.*, hal 109-110.

¹⁹ Tan Malaka, *Dari...I, Op. Cit.*, hal 109.

SI Semarang dan Onderwijs. Tan Malaka ingin berusaha mewujudkan pendidikan yang mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya. Pendidikan praksis (proses dimana teori, pelajaran, atau keterampilan diberlakukan) Tan Malaka diwujudkan di Sekolah Sarekat Islam (SI).²⁰ Sekolah SI buatan Tan Malaka ini bisa dikatakan setingkat dengan *Hollandsch-Inlandsche School* atau bisa disingkat dengan H.I.S setingkat dengan pendidikan rendah (*Lager Onderwijs*) atau setingkat sekolah dasar.²¹ Ini beberapa kumpulan karya tulisan Tan Malaka yang berhubungan dengan dunia pendidikan:

a) *Sarekat Islam Semarang & Onderwijs*

Buku *Sarekat Islam Semarang & Onderwijs* karangan Tan Malaka merupakan buku yang menerangkan keadaan serta hal ihwal Sekolah Sarekat Islam. Bisa dikatakan isi buku Sekolah Sarekat Islam ini belum sempurna sepenuhnya. Disebabkan Sekolah Sarekat Islam masih baru dan isi buku sengaja bercerita pendek buat menerangkan seperlunya saja. Sehingga, orang yang tidak paham dalam hal ilmu didikan, juga bisa mengambil arti yang berguna bagi dirinya sendiri dalam buku *Sarekat Islam Semarang & Onderwijs*.²²

Dalam buku kecil *S.I. Semarang dan Orderwijs*, diuraikan dasar dan tujuan perguruan itu. Tujuannya, yaitu bukan mendidik murid menjadi jurutulis seperti tujuannya sekolah Belanda. Melainkan buat mencari nafkah buat diri

²⁰ M. Maulana Rokhim, Munawar Rahmat, Cucu Surahman, "Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1, 2019.

²¹ Tan Malaka, *Sarekat...*, *Op. Cit.*, hal 101-102.

²² Tan Malaka, *Sarekat...*, *Op. Cit.*, hal 97-98.

sendiri dan keluarga, juga membantu rakyat Indonesia dan pergerakan partai. Teranglah, bahwa dasar yang dipakai ialah dasar kerakyatan dalam masa penjajahan. Hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata, dan bukanlah buat menjadi satu kelas yang terpisah dari rakyat yang dipakai oleh pemerintah Belanda. Metode yang dipakai adalah memajukan kecerdasan, perasaan, dan kemauan murid yang disesuaikan dengan kepentingan rakyat jelata, pekerjaan rakyat sehari-hari, dan pergerakan organisasi rakyat.²³

b) *Naar de Republiek Indonesia*

Buku *Naar de Republiek Indonesia* atau Menuju Republik Indonesia dicetak pada tahun 1925 di Canton, merupakan buku yang menceritakan tentang bagaimana pendidikan yang harus dijalankan di Indonesia, seperti: (1) Wajib belajar bagi semua anak-anak warga negara Republik Indonesia dengan Cuma-Cuma sampai umur 17 tahun dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama; (2) Menghapuskan sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang suda ada dan yang akan dibangun; (3) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, perdagangan, sekolah pegawai tinggi di lapangan teknik dan administrasi.²⁴

Jika diperhatikan bagaimana antusias para peneliti Tan Malaka ini, bisa dikatakan bahwa, Tan Malaka sejajar dengan tokoh-tokoh nasional yang membawa bangsa Indonesia sampai saat kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Moh. Yamin, Haji Agus Salim, Jendral Soedirman dan lain-lain. Karena ia

²³ Tan Malaka, *Dari... I, Op. Cit.*, hal 109.

²⁴ Kata pengantar dan isi buku Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2013).

merupakan sosok seorang pejuang militan, radikal dan revolusioner yang telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran orisinal, berbobot, dan brilian hingga berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.²⁵

Siapa sangka Tan Malaka orang Minangkabau yang juga berperan dalam pendidikan di Indonesia. Seperti menjadi guru di sekolah perkebunan Deli, membuat buku dan brosur untuk pedoman bagi pemuda pejuang yang ada di Hindia Belanda, dan membuat Sekolah SI di Semarang. Buku dan brosur Tan Malaka dijadikan pedoman untuk bergerak bagi pemuda-pemudi untuk mengusir penjajahan Belanda. Memang peran sebagai guru inilah yang menjadi sifat dasar paling berpengaruh terhadap semangat hidup Tan Makala sejak periode Ford de Kock sampai kematiannya.²⁶

Sebagai seorang yang menempuh pendidikan barat, bekerja sebagai pendidik atau guru, Tan Malaka memiliki ide pemikiran dalam pendidikan Indonesia yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul *SI Semarang dan Onderwijs*: (1) Memberi senjata cukup buat mencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, membaca, ilmu babad, ilmu bumi, bahasa Jawa, Melayu, Belanda dan sebagainya); (2) Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan; (3) Menunjukkan kewajibannya kelak terhadap berjuta-juta kaum kromo atau kaum tertindas.²⁷

Bisa dibilang ada empat konsep pendidikan yang diberikan Tan Malaka kepada Indonesia dalam, yaitu: (1) Wajib belajar bagi semua anak-anak Indonesia sampai pada umur 17 tahun, dengan biaya ditanggung pemerintah Indonesia; (2)

²⁵ Tempo, *Op. Cit.*, hal 8.

²⁶ Rudolf Mrazek, *Op. Cit.*, hal 39.

²⁷ Tan Malaka, *Sarekat...*, *Op. Cit.*, hal 102.

Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari; (3) Menghapuskan sistem pelajaran sekarang²⁸ dan menyusun sistem baru yang berasaskan atas kepentingan-kepentingan bangsa Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun; (4) Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejurusan, seperti sekolah pertanian, perdagangan, teknik, administrasi, sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi, dan lain sebagainya.²⁹

Penulisan ini mengenai kajian Sejarah Pemikiran terutama dari tokoh Tan Malaka yang sangat jarang diketahui masyarakat umum. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat tema ini untuk dijadikan penulisan yang menitikberatkan pada pemikiran Tan Malaka tentang Pendidikan dalam tulisannya sendiri dan karangan orang lain dengan judul **“PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG PENDIDIKAN BARAT (1920-1926)”**.

Disini penulis melihat bagaimana antusias dari peneliti dari mancanegara maupun dalam negeri yang meneliti tentang Tan Malaka, mulai dari pemikirannya, perjuangannya, dan karya-karya yang ia buat. Namun, penulis tertarik meneliti pemikiran Tan Malaka dalam bidang Pendidikan, karena Tan Malaka memiliki latar belakang tentang pendidikan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Tan Malaka dalam bidang pendidikan untuk dijadikan skripsi penulis.

²⁸ sistem pelajaran Belanda tahun 1920-an.

²⁹ Tan Malaka, *Naar..., Op. Cit.*, hal 35.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sebagaimana kajian Sejarah Pemikiran atau Sejarah Intelektual, maka perhatian penulis akan dipusatkan pada pemikiran-pemikiran Tan Malaka melalui buku-buku karangannya dan buku-buku karangan orang lain. Penulisan ini dimulai dari buku-buku karangan Tan Malaka dari tahun 1920-1926, lalu pandangan para tokoh tentang Tan Malaka, dan pandangan Tan Malaka terhadap pendidikan di Indonesia. Beberapa pertanyaan yang akan menjadi batasan lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan:

1. Bagaimana Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan Barat?
2. Bagaimana upaya Tan Malaka dalam merealisasikan pendidikan?

Sebagai batasan spasial dalam penulisan ini adalah Negara Indonesia sebagai tempat berkembangnya pemikiran Tan Malaka. Adapun batasan temporalnya dalam penulisan ini adalah dari tahun 1920-1926. Tahun 1920 diambil sebagai batasan awal untuk meneliti perjuangan Tan Malaka dalam pendidikan. Sedangkan tahun 1926 sebagai batasan akhir karena tahun ini Tan Malaka membahas tentang pendidikan dalam buku-bukunya.

C. Tujuan Penulisan

Bedasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran terhadap pembahasan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan Barat yang ada di Hindia Belanda.

2. Menjelaskan upaya Tan Malaka dalam merealisasikan pendidikan yang ia jalankan di Hindia Belanda.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Tan Malaka sudah banyak kalangan tokoh intelektual dan masyarakat yang mengkajinya, baik itu dari segi biografi, tentang kegiatannya memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, dan tentang pemikirannya. Perjuangan Tan Malaka dalam pergerakan kemerdekaan bangsanya ini membuat banyak para peneliti Indonesia maupun peneliti dari mancanegara yang meneliti tentangnya. Mulai dari Harry A. Poeze yang lebih separuh hidupnya meneliti tentang kisah hidup Tan Malaka. Bisa diibaratkan bahwa Harry A. Poeze sejarawan Belanda yang paling menguasai kisah hidup Tan Malaka. Pada awalnya Poeze menulis skripsinya dan sudah diterjemahkan oleh penerbit Grafiti pers ke dalam bahasa Indonesia tahun 1988 yaitu *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Buku ini menjelaskan biografi Tan Malaka dan perjuangan hidupnya dari tahun 1897 sampai tahun 1925. Setelah menamatkan gelar sarjananya, Poeze juga membuat disertasinya yang telah diterjemahkan oleh penerbit Grafiti pers ke dalam bahasa Indonesia tahun 1999 yaitu *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Buku ini menjelaskan kembali biografi Tan Malaka dari tahun 1925 sampai tahun 1945. Tidak sampai disitu saja, Poeze Kembali menuliskan kisah hidup Tan Malaka dengan judul buku *Tan Malaka: Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia* yang berisikan lima jilid dengan judul yang

sama, namun tahun yang berbeda. Buku ini diterbitkan penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.³⁰

Selanjutnya peneliti asing yang meneliti Tan Malaka adalah Rudolf Mrazek yang seorang pakar sejarah modern di Asia Tenggara yang berkebangsaan Ceko. Buku Rudolf Mrazek dengan judul *Semesta Tan Malaka* Yogyakarta, penerbit MataBangsa, tahun 2020³¹ terjemahan *Tan Malaka A Political Personality's Structure of Experience* menjelaskan sisi khusus seorang tokoh politik Indonesia di zaman perjuangan sampai paruh pertama dekade awal kemerdekaan. tokoh tersebut bernama Tan Malaka, seorang pemikir serius yang memiliki gagasan-gagasan radikal, sekaligus aktivitas politik yang revolusioner. Rudolf Mrazek sangat pandai menampilkan sosok Tan Malaka dengan menurut pemahaman tentang struktur dasar yang membentuk sikap pribadi Sang Tokoh. Struktur dasar yang melahirkan sosok pribadi yang kokoh serta berani mengarungi sebuah pergulatan panjang, yang bukan semata dalam arti fisik, namun juga sebuah pergulatan antara intelektualitas dan lingkungan yang melingkupinya. Kejeliannya dalam merangkai “hal-hal kecil” inilah yang menjadikan penulis buku ini berhasil mendapatkan pemahaman mengenai struktur pengalaman tokoh politik Tan Malaka: Bagaimana ia memandang dunia; Bagaimana konflik batinnya yang menggelora ketika kecintaannya pada Alam Minangkabau harus berhadapan dengan faktisitas-faktisitas nasionalisme Indonesia yang aktual menjadi mainstream pergerakan kemerdekaan dan transformasi sosial saat itu, sedangkan pada saat yang sama ia telah memikirkan tentang “letak berdiri” dari sebuah negara baru yang ia cita-citakan. Dengan menggunakan teori Hegel, Tan

³⁰ Harry A. Poeze, *Op. Cit.*

³¹ Rudolf Mrazek, *Op. Cit.*

Malaka berhasil merumuskan sebuah format dialektis. Yakni Indonesia Asli sebagai tesis, Hindu-Belanda sebagai antitesis dan Indonesia merdeka dan sosialis sebagai sintesis.³²

Selain peneliti asing, peneliti dari Indonesia juga tidak kalah dalam meneliti tentang Tan Malaka, yaitu: Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949* (Yogyakarta, 2016), Anom Whani Wicaksana *Tan Malaka perjuangan dan kesederhanaan* (Yogyakarta, 2020), Tempo *Tan Malaka Bapak Republik Yang dilupakan.* (Jakarta, 2018), Sudiojono Djojoprajitno *Pemberontakan PKI 1926 Tan Malaka Menolak Balquisme* (Jakarta, 2010), DP. Asrial, SH, *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka* (Jakarta, 2007).

Dalam segi pemikiran Tan Malaka sudah banyak membuat buku untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia. Diantara buku-bukunya, yaitu: *Parlemen atau Soviet* (1920), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Madilog* (1948), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Gerpolek* (1948), *Dari Pendjara ke Pendjara* (1948), dan *Pandangan Hidup* (1948). Dari semua buku kaarangan Tan Malaka, rata-rata isinya menyampaikan pentingnya kemerdekaan Indonesia seutuhnya, mencerdaskan bangsa Indonesia dan pemerintah Kolonial Hindia Belanda harus diusir dari Indonesia.

Selain buku, penulis juga memaki beberapa jurnal, seperti: *Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (M. Maulana Rakhim), *Langkah “Merah” Pemikiran Pendidikan Tan Malaka- 1919-1921* (Satriono

³² Afriyan, *Semesta Tan Malaka*, (Petitum.id, 2020).

Priyo Utomo), *Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)* (Hambali).

Ada juga beberapa sumber bacaan yang digunakan untuk melengkapi penulisan ini yaitu dua buah bacaan. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Alif Maulana dari Universitas Andalas yang berjudul *Pemikiran Kebudayaan Sutan Sjahrir* skripsi ini menjelaskan pemikiran Sutan Sjahrir dalam sebuah Kebudayaan yang belum banyak orang menulisnya. sumber yang kedua yaitu skripsi ditulis oleh Kholik A. dari UIN Syarif Hidayatullah berjudul *Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Revolusi dan Islam di Indonesia* skripsi ini menjelaskan pemikiran Tan Malaka dalam perjuangan politik dengan memakai revolusi dan Islam sebagai panutannya untuk bergerak.

E. Kerangka Analisis

Penulisan mengenai Tan Malaka ini merupakan sebuah studi yang mempelajari sejarah pemikiran Tan Malaka yang termasuk ke dalam penelitian sejarah intelektual. Sejarah intelektual adalah sejarah yang menerangkan tentang pemikiran, ide-ide, filsafat, baik itu individu atau kelompok. Kuntowijoyo mengatakan bahwa disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan terlepas dari ide. Tekanan pada ide lebih kuat dari pada perbuatan dan peristiwa sejarah.³³

Secara sintaksis (ilmu bahasa), kata “pemikiran” merupakan pengembangan dari sumber kata “pikiran” dan “berpikir”. Makna kata tentang “pikiran” itu sendiri adalah berarti “ide” atau “gagasan”. Sementara, makna kata

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal 189.

“berfikir” pada dasarnya adalah merupakan suatu proses kerja dalam melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan. Dalam tinjauan yang lebih terperinci Moh. Nazir menjelaskan bahwa proses berpikir adalah suatu refleksi yang teratur dan hati-hati. Proses berfikir lahir didasari suatu rasa sangsi akan sesuatu dan keinginan untuk memperoleh suatu ketentuan, yang kemudian tumbuh menjadi suatu masalah yang khas. Masalah ini memerlukan suatu pemecahan, dan untuk ini dilakukan penyelidikan terhadap data yang tersedia dengan metode yang tepat.³⁴

Sejarah intelektual adalah sejarah yang mempelajari tentang etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dulu hingga sekarang. Sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Dasar tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas dan bersifat intelektual.³⁵

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993), sejarah intelektual adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Bisa dikatakan bahwa sejarah intelektual yang memerlukan teks dalam kajiannya, tidak akan pernah lepas dari bahasa dan simbol-simbol lokal yang tentu saja harus dipahami dari kebudayaan yang mempunyai fakta kejiwaan (*mentifact*) tersebut. Sedangkan menurut kutowijoyo (2003), sejarah intelektual atau sejarah pemikiran selalu mulai dari teks. Karenanya tidak membatasi diri hanya pada

³⁴ Muhammad Fajrul Islam, “Pemikiran Politik (Madilog) Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2016.

³⁵ Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hal 2.

pemikiran perorangan dan pemikiran-pemikiran teoritis tetapi juga pemikiran praktis dari sosiologi pengetahuan.³⁶

J.G.A. Pocock menggambarkan Sejarah Intelektual sebagai Suatu penyelidikan sejarah berdasarkan berbagai teori mengenai bagaimana “intelekt” atau “ide-ide” menemukan tempatnya dalam sejarah. Adapun hasilnya dapat berupa apa yang biasanya kita sebut filsafat sejarah atau sejarah filsafat. Collini mengatakan Sejarah Intelektual adalah bagian dari (keilmuan) sejarah. John W. Burrow juga menegaskan bahwa Sejarah Intelektual adalah suatu bentuk (keilmuan) sejarah. Bruce Kuklick mengatakan bahwa sejarawan intelektual menekankan studi mereka pada “pentingnya kesadaran atau ide-ide dalam memahami masa lalu.”³⁷

Sejarah adalah Rekonstruksi masa lalu. Disini penulis hanya mencurahkan perhatian penulis pada buku-buku tentang Tan Malaka yang sudah ada dan dianggap penting dalam rangka mempelajari kawasan-kawasan yang berhubungan dengan kehidupan Tan Malaka dalam dunia Pendidikan. Maka, apa yang penulis lakukan disini ialah mempelajari dan membaca kembali apa yang ditulis atau dibuat oleh Tan Malaka maupun para peneliti Tan Malaka tentang pendidikan.

Dalam penulisan ini ada beberapa konsep yang diperlukan agar penulis lebih terarah dalam penulisan ini, diantaranya mengenai “sejarah pemikiran”, dan “Konsep Pendidikan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pemikiran” memiliki defenisi “proses, cara, dan perbuatan memikir manusia”. Kata pemikiran memiliki bentuk dasar berupa “pikir” yang berarti akal budi, ingatan, angan-

³⁶ *Ibid.*, hal 2-3.

³⁷ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo: UruAanaBooks, 2014), hal 9.

angan, dan pendapat. Sedangkan “pikiran” merupakan bentuk lanjutan dari “pikir” yaitu “hasil berpikir, akal, ingatan, gagasan, niat, dan maksud”. Kaitan historiografi dengan pemikiran Tan Malaka adalah bahwa Tan Malaka dalam melahirkan pemikiran tentang pendidikan tidak terlepas dari kondisi pendidik atau guru, mementingkan kesejahteraan rakyat Indonesia, dan sosial yang ada pada dirinya. Kondisi inilah yang mempengaruhi subjektivitas Tan Malaka dalam menuliskan buah karangannya.³⁸

Kata sejarah merupakan terjemahan Indonesia dari kata Inggris “*history*”, dan bahasa Inggris sendiri sebelumnya secara etimologis mengambilnya dari kata Yunani “*historia*” yang artinya “*inquiry*” atau “*research*”. Intelektual berasal dari bahasa latin yaitu, *Intelectus* yang berarti cerdas, dan pikiran. Sejarah Intelektual adalah sejarah yang mempelajari pemikiran-pemikiran orang di masa lalu.³⁹

Sejarah pendidikan merupakan sumber pengalaman bagaimana dasar, fungsi, tujuan pendidikan, jenis, jenjang, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sumber daya pemikiran, dan kurikulum telah di kembangkan dari waktu-kewaktu. Vloemans mengatakan bahwa pendidikan itu berarti “pemberian pengertian dan contoh”. Berdasarkan pemikiran tersebut teranglah bagi kita bahwa dalam masa prasejarah bangsa kita telah mengenal pendidikan. Menurut Carter V. Good, pendidikan adalah sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid (Tim Dosen SIP IKIP Malang, 1988:2). Definisi pendidikan bisa dilihat dari pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses,

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada pukul 07.37 Wib, 26-09-2021.

³⁹ Rismiyadi, *Apa Itu Sejarah Intelektual*, (Kuninghijau, 2013).

pendidikan adalah suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.⁴⁰

Menurut Rulam Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* menjelaskan tentang Pendidikan Formal. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan seperti sekolah dan memiliki jenjang pendidikan, seperti tingkat SD, SMP, dan SMA. Pada jalur pendidikan ini memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan sangat jelas. Ciri-cirinya: (1) memiliki kurikulum yang terstruktur; (2) memiliki persyaratan; (3) materi yang bersifat akademik; (4) waktu pembelajaran yang lama; (5) memiliki guru yang memenuhi kualifikasi tertentu; (6) tempat pendidikan dari pemerintah atau swasta; (7) mengikuti ujian bagi peserta didik; (8) adanya peraturan berseragam; dan (9) setelah selesai menempuh pendidikan akan mendapatkan ijazah.⁴¹

Tulisan ini mengungkapkan bagaimana pemikiran seorang yang baru tamat dari sekolah guru di Eropa, lalu mempraktekkan ilmu yang ia miliki kepada kaum-kaum tertindas yang ada di Hindia Belanda. Pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan langsung ia buktikan dengan membentuk sekolah yang hampir sama kurikulumnya dengan sekolah Belanda. Sekolah ini dinamakan Sekolah Sarekat Islam atau bisa juga disebut Sekolah Tan Malaka, karena Tan Malaka orang yang pencetus sekolah tersebut.

⁴⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 31-32.

⁴¹ *Ibid.*, hal 82.

F. Metode Penelitian

Menurut Louis Gottschalk (1975; 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menuempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah memperkenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Langkah-langkahnya yaitu (1) *heuristik*, (2), *kritik sumber*, (3) *interpretasi* dan (4) *historiografi*.⁴²

Tahap pertama adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan sumber ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang yang dituliskan dalam sumber tersebut. Contohnya penulis mengambil *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* (1924), *Semangat Muda* (1925), *Aksi Massa* (1926), *Madilog* (1948), dan *Dari Pendjara ke Pendjara* (1948). Sumber-sumber ini merupakan buku-buku karangan langsung dari Tan Malaka. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber atau penulis hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain dan sumber yang telah diolah lebih dahulu. Contohnya penulis mengambil *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia Jilid 1-5* (Harry A. Poeze, Yogyakarta 2020), *Semesta Tan Malaka*. (Rudolf Mrazek, Yogyakarta, 2020), "*Tan Malaka, Biografi Singkat 1897-1949*". (Taufik Adi Susilo, Yogyakarta, 2016), *Tan Malaka perjuangan dan*

⁴² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 64.

kesederhanaan. (Anom Whani Wicaksana, Yogyakarta, 2020), *Tan Malaka Bapak Republik Yang dilupakan*. (Tempo, Jakarta, 2018), *Pemberontakan PKI 1926 Tan Malaka Menolak Balquisme* (Sudiojono Djojoprajitno, Jakarta, 2010), *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka* (DP. Asrial, , Jakarta, 2007). Sumber-sumber ini penulis memakai buku karangan dari penulis yang hidup setelah Tan Malaka lalu ada juga artikel dan jurnal.

Tahap kedua *kritik sumber*, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, dan jejak tersebut secara kritis, yang terdiri dari atas kritik eksternal dan internal. Lalu lanjut ke tahap ketiga *interpretasi* tahapan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Tahap terakhir *historiografi*, yaitu tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya.⁴³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memiliki fungsi untuk membentuk kerangka pemikiran yang tersistem sehingga mempermudah penulisan sejarah sesuai dengan urutan peristiwa atau periodisasi. Sistematika ini juga mampu membuat pembaca mengerti jalan cerita dari penelitian ini. Penulisan tentang Pemikiran Tan Malaka Tentang Pendidikan Barat tahun 1920-1926, di bagi menjadi empat bab, diantaranya:

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang pentingnya diangkat tema ini. Seberapa penting pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan di Hindia Belanda dan kemudian dibuat batasan masalah untuk membuat penelitian ini

⁴³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hal 30.

terfokus pada satu titik dan tidak melebar kemana-mana. Lalu ada juga tujuan penelitian, Daftar Pustaka, Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II menggambarkan tentang biografi Tan Malaka dalam dunia pendidikan, guna memahami siapa itu Tan Malaka dan baru memasuki pemikiran Tan Malaka.

Bab III menjelaskan jiwa zaman yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan dan perbandingan sekolah pemerintah Hindia Belanda dengan sekolah Tan Malaka.

Bab IV mamaparkan apa yang melatarbelakangi tumbuhnya minat Tan Malaka terhadap pendidikan, bagaimana sistem pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan, dan bagaimana Tan Malaka mempraktekkan pemikiran pendidikannya melalui Sekolah Sarekat Islam yang ia buat untuk mencerdaskan anak bangsanya.

Bab V berisi kesimpulan atas penjelasan bab-bab sebelumnya yaitu mengenai Pemikiran Tan Malaka Tentang Pendidikan Barat Tahun 1920-1926.

